

Karakter Gembala sebagai Pemimpin Jemaat dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7

Claudia Angelina^{1*}, Monica Santosa², Pasra³

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto¹²³

Claudiaangelina@sttsoteria.ac.id¹, monicasantosa@sttsoteria.ac.id²,

Paswar05@gmail.com³

Abstract: *A church leader or more precisely a pastor is known for his integrity which is able to influence and direct others to achieve a goal that leads to a life that pleases both humans and God. However, it is still found that church leaders or pastors do not understand their duties as leaders based on the teachings of Jesus Christ. This research aims to provide an explanation of the character that a church leader must have in directing and developing the potential of the younger generation in leading and having a close relationship with God. In this study, the author uses a text analysis method that focuses on the text itself and is compared with other texts in the Bible, journals, and others that can support the author in completing this article well and hopefully will provide benefits in the ministry of a servant of God. In 1 Timothy 3:1-7, the author suggests that there are eleven characters that must be possessed by a church leader, namely: flawless, able to hold back, wise, polite, likes to give hospitality, proficient in teaching, not drinking, not grumpy, peacemaker, not a slave to money, not arrogant.*

Keywords: *1 Timothy 3:1-7, Shepherd character, Leadership, Spirituality, Close to God.*

Abstrak: Seorang pemimpin gereja atau lebih tepatnya seorang gembala dikenal dengan integritasnya yang mampu mempengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan yang mengarah pada kehidupan yang menyenangkan manusia dan Tuhan. Namun masih ditemukan pemimpin gereja atau gembala yang kurang memahami tugasnya sebagai pemimpin berdasarkan ajaran Yesus Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin gereja dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi jemaat dalam memimpin dan menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif analisis dengan eksposisi teks Alkitab terhadap 1 Timotius 3:1-7. Melalui analisa teks ini, diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman yang jelas bagi gembala sebagai pemimpin jemaat untuk memiliki karakter dalam membangun spiritualitas jemaat pada Kristus berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7. Dalam 1 Timotius 3:1-7, penulis mengemukakan bahwa ada sebelas karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin gereja, yaitu: tidak bercela, dapat menahan diri, bijaksana, santun, suka memberi tumpangan, pandai mengajar, tidak peminum, tidak pemaarah, pembawa damai, bukan budak uang, tidak sombong.

Kata Kunci: 1 Timotius 3:1-7, Karakter Gembala, Kepemimpinan, Kerohanian, Dekat dengan Tuhan.

Article History:

Received: 29-08-2021

Revised: 26-12-2022

Accepted: 31-12-2022

1. Pendahuluan



Karakter merupakan rangkaian proses mental dan aspek serta sikap nilai-nilai baik maupun buruk yang mempengaruhi perilaku seseorang. Karakter setiap orang berbeda-beda. Adapun faktor yang mempengaruhinya yakni faktor biologis, geografis, kebudayaan, masyarakat, pengalaman unik, prenatal, spiritualitas, pendidikan, dan media. Karakter dapat juga dikatakan sebagai sebuah perilaku terus menerus yang nantinya berpusat pada sebuah perilaku seseorang. Pentingnya mengenal akan karakter seseorang yakni dapat melihat atau mengerti apa yang akan individu tersebut lakukan dalam kondisi tertentu.¹

Spiritualitas merupakan sebuah kesadaran yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan hubungannya dengan Tuhan. Spiritualitas adalah satu hal yang melekat pada diri manusia, baik orang yang memiliki agama maupun yang tidak memiliki agama. Spiritualitas bukan muncul dari ajaran agama yang baku, melainkan berdasarkan pada pengalaman masing-masing pribadi. Semua agama mengajarkan setiap umatnya memiliki spiritualitas yang baik.²

Winarto berpendapat bahwa “seorang gembala harus yakin bahwa jika jemaat mengerjakan yang terbaik untuk mengutamakan dan menghormati Allah dalam segala hal, maka jemaat akan menghargai dan mengindahkan kepemimpinan gembala tersebut serta menghargai pelayanan yang telah diberikan kepadanya”.³ Dengan kata lain, bahwa jemaat menghormati Allah, maka secara otomatis, jemaat tersebut juga pasti menghormati pemimpinnya dalam gereja, meyakini bahwa pemimpin jemaat merupakan wakil Allah di dunia.

Sikap yang membuka diri dan mempercayakan jemaat terlibat dalam suatu pelayanan, menjadi hal utama yang seharusnya dipegang dan diterapkan oleh seorang pemimpin terhadap jemaatnya dalam menunjang berkembangnya suatu pelayanan. Seseorang yang dipimpin dalam kasih, menimbulkan keharmonisan dalam suatu persekutuan antara pemimpin dan jemaat Tuhan. Dalam arti, kasih merupakan suatu hal utama dan mendasar dalam hidup orang percaya. Tindakan ini sangat penting diterapkan dalam pelayanan seorang pemimpin jemaat Tuhan. Seseorang yang dipimpin atau dibimbing tanpa kasih pada Kristus dan sesama menjadikan suatu pelayanan tidak bermutu dan berubah menjadi pemuasan diri semata.⁴

Pandangan di atas sejalan dengan pernyataan yang tertulis dalam 1 Timotius 3:1-7 bahwasanya menjadi pemimpin jemaat harus mempunyai karakter yang baik dan selaras dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan supaya para pemimpin khususnya gembala jemaat memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan kehendak Allah. Dengan adanya karakter yang baik dari pemimpin, maka hal

¹ Istianingsih Sastrodiharjo Robertus Suraji, “Pengaruh Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter,” *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* Volume 7 (2021).

² SJ Suparno, Paul, *Spiritualitas Guru* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019).

³ Dwi Winarto, “Pemimpin Yang Melayani Menurut Kisah Para Rasul 6-13,” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 5.

⁴ Winarto, “Pemimpin Yang Melayani Menurut Kisah Para Rasul 6-13.”

tersebut menjadikan pemimpin sebagai teladan bagi jemaat. Dalam penelitian ini, dijelaskan beberapa hal berkaitan dengan karakter gembala sebagai pemimpin.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode *library reseach* atau penelitian perpustakaan, yaitu membaca buku-buku, artikel jurnal dan lainnya yang sesuai dengan pembahasan.⁵ Penulis menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif analisis dengan eksposisi teks Alkitab terhadap 1 Timotius 3:1-7. Melalui analisa teks ini, diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman yang jelas bagi gembala sebagai pemimpin jemaat untuk memiliki karakter dalam membangun spiritualitas jemaat pada Kristus berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7

3. Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Teks 1 Timotius 3:1-7

Surat 1 Timotius termasuk dalam rangkaian surat yang ditulis oleh Rasul Paulus ditujukan kepada Timotius yang melayani di Efesus mengenai pelayanan pastoral atau penggembalaan di gereja⁶. Dalam surat ini, Paulus memberikan nasehat kepada Timotius mengenai kehidupan pribadi dan menyemangati Timotius untuk menjaga kekudusan Injil dalam pelayanannya yang sedang memimpin jemaat di Efesus. Pasal 1 dari Surat 1 Timotius menuliskan tentang kepemimpinan Kristen, bagaimana seorang gembala atau pemimpin seharusnya memimpin jemaatnya dan memilih para pemimpin atau penilik jemaat yang harus memiliki karakteristik yang baik⁷. Seperti yang kita ketahui, seorang pemimpin akan disebut pemimpin yang baik dan sejati ketika ia mampu menjadi teladan, terutama dalam hal integritasnya, karena tentunya tidak ada yang mau dipimpin oleh pemimpin yang tidak jujur. Bagi pemimpin gereja atau gembala, ada hal mutlak yang perlu dimiliki agar dapat memimpin umat Allah yaitu karakteristik yang sinkron dengan firman Tuhan, seperti yang tertera dalam Surat 1 Timotius ini. Surat 1 Timotius berisi pedoman yang dapat menolong para gembala untuk dapat memimpin dengan lebih baik dan membangun spiritualitas jemaat.

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan, bahwa surat 1 Timotius ini menggambarkan isi hati Rasul Paulus kepada gembala muda, anak didik yang dikasihinya, dan penerus pekerjaan pemberitaan Injil Kristus yaitu Timotius untuk

⁵ Maritaisi Hia, "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia. Eleos, 2," *Eleos* Volume 2 (2022).

⁶ <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?version=tb&passage=1+Timotius+3> (diakses 23 Desember 2022, pukul 23:12)

⁷ Waharman, "Karakteristik Seorang Pelayan Tuhan berdasarkan 1 Timotius 3:1-7", *Jurnal Manna Rafflesia*, 4/1 (2017):40

menjadi pemimpin jemaat atau gembala yang memiliki karakter yang dapat menjadi teladan dan membangun generasi muda yang dipimpinya.

Karakter Gembala Sebagai Pemimpin

Gembala yang baik adalah seorang yang mampu membawa perubahan besar terhadap orang-orang yang dipimpin; dalam arti mampu memposisikan diri sebagai teladan dalam membangun kerohanian jemaat atau orang yang dipimpin memiliki relasi yang dekat baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah. Hal yang tetap melekat pada diri seorang pemimpin jemaat adalah mereka adalah pemimpin dan juga pelayan, hal ini akan menolong dan menuntun setiap gembala atau pemimpin jemaat berelasi atau berhubungan dengan orang lain. Gembala harus menyadari hal ini dalam memimpin, sehingga Gembala dapat menempatkan diri dalam situasi antara posisi sebagai pemimpin yang melayani dan juga pelayan yang memimpin.⁸ Gembala dalam memimpin jemaat untuk memiliki relasi yang dekat dengan Allah, diperlukan karakter yang mencirikhasikan Kristus baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. 1 Timotius 3:1-7 menjelaskan dengan terperinci karakter yang harus dimiliki gembala dalam memimpin setiap jemaat memiliki relasi yang dekat dengan Allah.

a. Tidak bercacat

Kata tidak bercacat dalam bahasa Yunani disebut sebagai "*ἀνεπίλητος (anegkletos)*" dalam arti tidak bersalah, tidak bercela dan juga tidak terlibat dalam tindakan jahat. Ketidakterlibatan seorang pemimpin atau gembala dalam tindakan asusila mempengaruhi kemajuan iman jemaat terus mengalami pertumbuhan di dalam Kristus. 2 Korintus 7:1b menuliskan bahwa "marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah". Tidak terikat dengan hal-hal duniawi merupakan tindakan yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin, sekaligus sebagai bukti ketergantungan manusia kepada Allah.

Perubahan-perubahan yang diwujudkan seorang pemimpin selain membangun diri sendiri adalah menuntun orang pada kebenaran dan menjalin relasi yang dekat dengan Allah, sehingga melalui relasi yang dekat dengan Allah, pemimpin atau orang yang dipimpin (jemaat) dengan sendirinya akan mengalami transformasi baik dalam perkataan maupun dalam tindakan yang tentunya sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus yang tertulis dalam Alkitab. Dalam perspektif Suhardi & Arifianto, menuliskan bahwa pemimpin adalah agen perubahan dalam arti memiliki peran dan tanggung jawab yang mampu mengubah jati diri dan karakter menjadi lebih baik dan bermakna. Dengan demikian melalui keberanian dan motivasi yang cerdas dan menginspirasi pemimpin dan yang dipimpin akan membangkitkan semangat yang besar dan dorongan yang kuat

⁸ Sen Sendjaya, *Leadership Reformed* (Surabaya: Literature Perkantas, 2021).

untuk menjadi pribadi yang mampu membawa orang lain ikut ajaran Tuhan Yesus. Oleh karena itu, melalui dorongan dan motivasi yang benar, menolong seorang pemimpin dan yang dipimpin terus mengalami pertumbuhan iman di dalam Kristus.⁹

b. Dapat Menahan Diri

Ungkapan “dapat menahan diri” ini berasal dari bahasa Yunani *νηφάλειος* (*nephaleios*), yang memiliki arti kesanggupan untuk menguasai diri dan melembutkan jiwa serta pikiran. Kata ini dijabarkan sebagai bentuk kata sifat dari kata Yunani “nepho” yang memiliki makna: pulih, baik, tidak mabuk, terlepas dari pengaruh negatif dari minuman beralkohol; yang secara metafora berarti waspada, terlepas dari pengaruh buruk kehidupan.¹⁰

Salah satu karakter yang dimiliki seorang pemimpin adalah mampu mengendalikan diri. Pengendalian diri menjadi penentu keberhasilan pemimpin dalam menuntun jemaat hidup dalam kebenaran. Karakter yang dimiliki seorang pemimpin selain pengendalian diri, pemimpin juga harus hidup sebagai pribadi yang mau diajar dan dituntun oleh Roh Kudus. Hidup menurut bimbingan dan ketentuan dari Roh Kudus menolong pemimpin dan yang dipimpin tetap rendah hati dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak sesuai dengan moralitas seorang pengikut Kristus. Dalam kepemimpinan sikap pengendalian diri sangatlah penting karena ketika seorang pemimpin gagal dalam menahan diri dari berbagai tindakan yang kontras dengan kehendak Allah, mengakibatkan reputasi sebagai pelayan Tuhan akan runtuh. Seperti yang dikatakan oleh Simaremare bahwa “apabila seorang pemimpin rohani tidak menjaga kekudusannya sebagai seorang pengikut Kristus, maka ia akan berhadapan dengan Allah yang kudus dimana sebagai akibatnya menerima hukuman dari Allah”.¹¹

Berdasarkan pandangan di atas, tampak jelas begitu pentingnya sikap menahan diri dalam memimpin anak-anak Tuhan mengalami pertumbuhan iman di dalam Kristus. pengendalian diri menjadi sangat penting karena ketika seorang pemimpin (gembala) gagal mengendalikan dirinya dalam menuntun pengikutnya pada jalan kebenaran maka bisa dipastikan orang-orang yang dipimpin dan yang seharusnya dirangkul dan dibimbing, dengan sendirinya menjauh dan tidak mau ikut terlibat dalam berbagai kegiatan rohani, yang dipicu oleh sikap angkuh dari seorang pemimpin. Oleh karena itu, seorang pemimpin Kristen haruslah memiliki integritas yang tinggi dan moralitas yang

⁹ Suhardi & Yonatan Alex Arifianto, “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial 1,” *EDULEAD: Jurnal of Christian Education and Leadership* Volume 1 (2020).

¹⁰ Walter Bauer and Frederick William Danker, “A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature” (Chicago: The University of Chicago, 2001).

¹¹ Gordon Simaremare, “Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut Kitab 2 Timotius Dan Relevansinya Bagi Pelayan Generasi Milenial,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 2 (2021).

benar dalam dirinya sesuai kebenaran firman Tuhan. Sebab, melalui integritas dan moralitas yang sesuai dengan firman Tuhan, seorang pemimpin dan yang dipimpin memiliki karakter yang baik, dan mampu menjadi teladan dalam menuntun orang lain mengalami kemenangan iman di dalam Kristus.

c. Bijaksana

Kata “bijaksana” berasal dari bahasa Yunani *σώφρων (sophron)*, kata ini memiliki arti bijaksana, teliti, menjaga diri, bersahaja, dan bersih. Kata *σώφρων (sophron)* ini merupakan penggabungan dari dua kata, yakni kata “soos” (suara, aman) dan kata “phren” (perspektif atau sikap jiwa tentang apa yang membentuk kehidupan).¹²

Jadi, *σώφρων (sophron)* memiliki arti bahwa orang tersebut menurut pada perintah Allah, teliti menjaga diri bahkan memelihara hidupnya untuk bersahaja, sederhana dan kudus dihadapan Allah dan tidak egosentris. Dapat disimpulkan bahwa kata bijaksana bukan hanya dimaknai bijak dalam memutuskan atau menimbang sebuah keputusan, namun bijak disini harus dipahami juga sebagai penekanan terhadap penguasaan dan memelihara diri untuk hidup tunduk pada perintah dan kedaulatan Allah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap bijaksana didefinisikan sebagai suatu tindakan yang selalu menggunakan akal budi, yang cermat dan teliti apabila menghadapi kesulitan. Sikap bijaksana berarti kepribadian seseorang yang tidak mudah menyerah, dalam berbagai keadaan sulit dan situasi dimana seseorang sedang dalam masalah.

Pemimpin dalam membangun spiritualitas jemaat perlu dikerjakan dengan sikap yang bijaksana dan penuh tanggung jawab, karena apabila seorang pemimpin luput dari sikap bijaksana dan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin, maka dalam perjalanan mencapai target yang ditentukan akan berubah dan bahkan menimbulkan kegaduhan dan kekacauan atau dapat menyalahgunakan otoritas dan wewenangnya sebagai pemimpin. Maka dari itu, sebagai pemimpin harus memiliki sikap bijaksana dalam mengerjakan tugasnya sebagai pribadi yang menuntun, mengajar dan membawa orang lain memiliki relasi yang dekat dengan Allah.

d. Sopan

Kata “sopan” dalam bahasa Yunani menggunakan *κοσμιον (kosmion)*, kata ini telah muncul di dalam 1 Timotius 2:9 yang memiliki arti pantas atau santun. Ada terjemahan yang lain menyatakan “beradab” atau “anggun”, yaitu sifat yang muncul dari perilaku yang tertib.¹³ Gembala, seperti yang disampaikan oleh Paulus, seharusnya adalah orang

¹² Walter Bauer and Frederick William Danker, “A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature.”

¹³ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru, II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003).

yang santun perilakunya, yang artinya ia dituntut memiliki perilaku beradab dan tutur lisan yang sopan, sehingga ia dihormati dan dihargai di masyarakat umum, dan menjadi panutan yang diteladani oleh jemaatnya. Sebab, dapat dikatakan bahwa kualitas atau mutu anggota jemaat, bisa saja tidak jauh berbeda dari pribadi yang memimpinya, jika Gembala tidak memiliki kualifikasi yang baik.¹⁴

Secara sederhana kata sopan dimengerti sebagai kelakuan yang santun dan tertib sesuai dengan norma atau adat yang berlaku di dalam masyarakat dan menyenangkan bagi orang lain. Sikap sopan diperoleh dari lingkungan sekitar juga dari pengalaman hidup bersama dengan Tuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sopan diartikan sebagai seseorang yang berkelakuan baik, tidak lacur dan tidak cabul. Dalam kehidupan terkadang sikap sopan itu hilang pada diri seorang, ketika berhadapan dengan orang yang menyebalkan dan bahkan tidak sesuai dengan ekspektasi kita. Oleh karena itu, sikap ketidak sopanan ini perlu dihindari dan tidak boleh dikembangkan dalam diri setiap individu baik seorang pemimpin maupun seorang yang dipimpin. Karena ketika sikap tidak sopan masih diterapkan dalam wadah kepemimpinan maka akan mengakibatkan munculnya hal yang tidak diharapkan seperti tidak saling menghargai dan muncul tindakan yang lebih mementingkan diri sendiri dari pada menghargai tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang Gembala.

Menjadi seorang Gembala tidak hanya berfokus pada cara ia memimpin orang lain tapi justru bagaimana ia mendedikasikan dirinya terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Dalam arti seorang pemimpin secara terdahulu menjadikan dirinya sebagai contoh dan panutan bagi orang yang ia pimpin. Sehingga melalui sikap keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin terhadap anggotanya akan mempengaruhi perilaku dan karakter menjadi semakin baik, selain disenangi oleh orang lain juga sesuai dengan ajaran yang Tuhan Yesus terapkan. Risthantri & Sudrajat mengatakan bahwa semakin baik ketaatan pemimpin dalam menunjukkan karakter yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus maka baik pula perilaku seorang yang dipimpin atau yang sedang diajarkan. Oleh karena itu, sikap sopan dalam menghargai orang lain tidak boleh luput dari seorang pemimpin karena ketika seorang pemimpin gagal dalam memahami dan menghargai orang yang ia pimpin, akan mengakibatkan relasi antara pemimpin dan yang dipimpin akan runtuh dan mempengaruhi spiritualitas pengikut yang selama ini berdiri tegak, perlahan-lahan akan pudar karena pemimpin (gembala) tidak menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang meneladi Yesus Kristus.¹⁵

¹⁴ J. N. D. Kelly, *A Commentary on the Pastoral Epistles* (New York: Harper & Row, 2001).

¹⁵ Putri Risthantri & Ajat Sudrajat, "Hubungan Antara Pola Asuh Oran Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Volume 2 (2015).

e. Suka Memberi Tumpangan

Memberi tumpangan dalam bahasa Yunani disebut dengan *φιλόξενον* (*philozenon*) dalam arti senang menjamu atau murah hati, frasa ini sepertinya perlu diterjemahkan dengan seksama karena translasi dalam bahasa Indonesia dapat jauh berbeda dari bahasa Yunani. Kalau diparsing menjadi adjective normal accusative yang menjelaskan suatu kata kerja yaitu suka akan yang baik. Memberi tumpangan dalam arti seorang pemimpin harus mampu membuka diri dalam memberi peluang atau kesempatan bagi orang yang dipimpin khusus bagi jemaat untuk bisa mengembangkan kemampuan dan mengambil bagian dalam melayani Tuhan. Toganti memahami tindakan memberi tumpangan sebagai keharusan yang wajib diterapkan pemimpin jemaat dalam menolong orang-orang yang membutuhkan tempat tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa seorang Gembala yang sejati adalah seorang yang mempunyai sifat untuk melakukan yang baik. Dalam arti, mampu menjadi penopang dan pembangkit semangat bagi orang yang lemah untuk terus bangkit dan terus berkarya dalam menunjukkan karakter yang bersedia memberikan pertolongan kepada orang lain, tanpa membedakan suku, ras, dan budaya.

f. Cakap Dalam Mengajar

Frasa “cakap mengajar orang” menggunakan bahasa Yunani *διδασκτικον* (*didaktikon*), istilah ini lebih memiliki definisi “yang pintar mengajar”. Salah satu tugas gembala adalah mampu mendidik dan memberikan ajaran yang benar serta dengan penuh hikmat dapat memverifikasi kesalahan ajaran yang salah dan sesat seperti yang diungkapkan oleh frasa ini.

Kemampuan dalam menyebarkan ajaran Injil dan kebenaran firman Tuhan merupakan salah satu hal yang ditegaskan oleh Paulus jika seseorang berkeinginan menjadi. Henry dalam pembahasannya mengatakan bahwa gembala yang dijelaskan oleh Paulus harus dapat dan memiliki kesediaan untuk menjelaskan dengan baik kepada jemaat tentang pemahaman yang Allah berikan kepadanya dan siap untuk mempergunakan setiap kesempatan yang ada baik atau tidak baik waktunya untuk terus berkomitmen memberitakan Kerajaan Sorga kepada orang lain dalam hal ini jemaat yang dipimpinnya.¹⁶

Seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan dalam memberi motivasi dan dorongan bagi jemaat supaya memiliki iman yang teguh dan terus bertumbuh dalam Yesus Kristus. 1 Timotius 4:11 memberitahukan tugas yang harus diwujudkan oleh seorang pemimpin jemaat terhadap anak-anak Tuhan yaitu mengajar jemaat untuk mengerti firman Tuhan dan bersedia mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun terhadap orang-orang disekitarnya. Sahartian

¹⁶Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001).

& Septiada mengatakan bahwa seorang pemimpin jemaat harus fasih dalam mengajarkan kebenaran dalam arti bersedia menyampaikan kebenaran menurut firman Allah, sehingga orang yang dipimpin dapat mengerti kebenaran menurut Alkitab kemudian melakukannya. Seperti yang dicatat Paulus dalam 2 Timotius 2:2 bahwa “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain”.

Seorang pemimpin jemaat adalah seorang yang memiliki keseimbangan antara perkataan dan perbuatan. Dalam arti, setiap ajaran yang disampaikan pemimpin terhadap jemaat, tidak hanya berlaku untuk menguatkan atau pun mendorong semangat orang yang dipimpin menjadi teguh dan setia kepada Tuhan; tapi justru seorang pemimpin telah duluan menerapkan atau membuktikan kebenaran yang disampaikan melalui tindakan dan gaya menjalani hidup yang tepat dengan apa yang diajarkan juga sesuai dengan apa yang dikerjakan. Sehingga melalui keseimbangan antara perkataan dan perbuatan dari seorang pemimpin akan mempengaruhi karakter orang yang dipimpin mampu memberi dampak yang baik terhadap orang yang ada disekitarnya. Maka dari itu, teladan dalam perkataan dan perbuatan sangat perlu diperhatikan oleh para pemimpin jemaat atau gembala, karena ketika tindakan pemimpin tidak sesuai dengan kebenaran yang ia sampaikan akan mempengaruhi orang yang dipimpin atau lebih tepatnya generasi muda mengalami keraguan akan imannya kepada Yesus Kristus.

g. Bukan Peminum

Dalam bahasa Yunani kata *πάροινον* (*pároinon*) diterjemahkan sebagai peminum dalam arti pemabuk atau pecandu anggur. Hal ini merupakan tindakan yang harus disingkirkan dan dihindari oleh gembala sebagai pemimpin, karena ketika seorang pemimpin doyan dalam hal meminum minuman keras sampai mabuk, akan menimbulkan masalah yaitu selain kehilangan kepercayaan Tuhan, juga merugikan diri sendiri dan orang yang dipimpin. Dalam kehidupan berjemaat sikap dan perbuatan dari gembala sebagai pemimpin sering kali menjadi acuan bagi jemaat untuk melakukan tindakan yang sama yang menurut mereka memberi keuntungan dalam diri mereka sendiri tanpa disadari telah merusak moral dan etika dalam hal mengikut Kristus. Pardede mengatakan bahwa hamba Tuhan sebagai pemimpin mempunyai pengaruh besar terhadap maju mundurnya kerohanian jemaat atau orang yang dipimpin. Oleh sebab itu, hamba Tuhan sebagai pemimpin harus mampu mengendalikan dirinya dan memelihara sikap dan perbuatannya dengan sebaik-baiknya dihadapan jemaat, karena ketika seorang pemimpin gagal mengendalikan dirinya dalam mengonsumsi minuman yang mengandung alkohol, akan mengakibatkan kehidupan jemaat hancur berantakan baik dalam relasi antara sesama manusia terlebih-lebih kepada Tuhan.

Dalam Efesus 5:18a Paulus menegaskan “Janganlah kamu mabuk oleh anggur,

karena aggur menimbulkan hawa nafsu". Gagasan ini mempertegas bahwa terlibat dalam meminum minuman yang keras merupakan tindakan yang harus benar-benar dihindari oleh gembala sebagai pemimpin, juga orang-orang yang dipimpin supaya tidak menimbulkan kekacauan dan memperluas tindakan kriminal. Dalam pandangan Tanyid, hamba Tuhan sebagai seorang pemimpin merupakan pribadi yang mampu membawa dampak positif dalam membangun kerohanian jemaat untuk terus mengalami pertumbuhan iman di dalam Kristus. Gagasan ini memperjelas bahwa kehadiran hamba Tuhan ditengah-tengah jemaat adalah bukan mengikuti keinginan jemaat yang kontras dengan kehendak Allah tapi justru melalui keberadaan hamba Tuhan, menyadarkan jemaat akan perilakunya yang tidak sesuai dengan kehendak Allah dan membawa anak-anak Tuhan memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Sehingga melalui relasi yang terus dibangun di dalam Tuhan Yesus Kristus, menjadikan pemimpin dan orang yang dipimpin memiliki karakter bertanggung jawab terhadap pekerjaan Tuhan.¹⁷

h. Bukan Pemarrah

Kata *πλήκτην* (*pliktin*), diterjemahkan sebagai pemarrah, dalam arti suka berkelahi atau penggertak. Karakter seperti ini yang harus dikendalikan dalam diri seorang pemimpin, karena ketika seorang gembala sebagai pemimpin suka akan berkelahi, akan mengakibatkan pekerjaan yang Tuhan percayakan akan menjadi hancur. Gembala atau pemimpin jemaat merupakan figur rohani yang harus mencerminkan keteladanan Allah kepada umat-Nya. Keteladanan gembala sebagai pemimpin terhadap jemaat merupakan suatu tanggung jawab terhadap pekerjaan Tuhan. Kusni mencatat bahwa pemimpin yang baik adalah pribadi yang memiliki kejujuran tinggi dengan diri sendiri dan juga terhadap orang lain.

Dalam hal ini, seorang pemimpin adalah seorang yang dapat menguasai diri, dalam arti memiliki kemampuan untuk meredam setiap gejolak yang terjadi, dan mampu mengendalikan temperamennya dan meredakan tekanan dari dalam diri baik secara internal maupun eksternal.

i. Pendamai

Kata "pendamai" berasal dari kata Yunani *αμαχον* (*amachon*) yang diartikan menjadi tidak ikut serta dalam pertikaian dan pertentangan. Dalam bagian ini, Rasul Paulus memberi ketentuan seorang Gembala haruslah orang yang cinta damai. Walaupun dalam pekabaran Injil menemui pertentangan, pertikaian, dan juga percekocokan dalam upaya mereka melawan kabar Injil. Oleh karena itu, seorang gembala diharapkan dapat mengendalikan agar tidak tersulut emosinya, namun harus dapat mengendalikan dirinya dalam mengatasi setiap tantangan yang dihadapi. Setyo

¹⁷ Maidiantius Tanyid, "Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Volume 1 (2018).

Utama menyatakan bahwa seorang pemimpin haruslah seorang pribadi yang memiliki sikap utama bersedia mewujudkan kerukunan antara umat yang dipimpinnya, dengan terus mengingat bahwa kepentingan bersama atau kelompok tentunya lebih utama dibandingkan kepentingan pribadi.¹⁸

Kehadiran hamba Tuhan ditengah jemaat sebagai pemimpin harus memiliki sikap yang tidak berat sebelah, dalam arti ketika seorang jemaat memiliki masalah antara sesama jemaat, maka peran gembala sebagai pemimpin adalah harus bersikap adil dan tidak memihak, tapi justru hamba sebagai pemimpin harus memikirkan solusi supaya kedua belah pihak yang bermasalah bisa berdamai dan tidak saling menyimpan dendam. Arifianto mengatakan bahwa keberadaan gembala dalam kehidupannya di khalayak umum selayaknya menjadi pembawa damai dan pemberita kebenaran Allah serta menjadi saksi Kristus bagi sesama manusia. Keteladanan harus menjadi ciri khusus dan karakter yang kuat dan tertanam dalam diri seorang gembala sebagai pemimpin, baik dalam perkataan juga dalam berperilaku.

Dalam hubungan atau relasi yang tidak baik-baik saja, seseorang yang punya masalah pada umumnya membutuhkan orang lain yang bisa memberi masukan atau pun solusi supaya suatu permasalahan yang telah terjadi dapat segera terselesaikan dan berakhir dengan kedamaian. Yakub & Triastuti mengatakan bahwa setiap individu membutuhkan seorang pemimpin rohani yang dapat mereka jadikan sebagai teladan hidup yang bisa menuntun dan membimbing hidup mereka supaya dapat menjadi pribadi yang santun dan berkualitas. Oleh karena itu, gembala sebagai pemimpin harus memahami bahwa kebesaran kepemimpinannya itu bukan terletak pada kedudukan, jabatan atau kuasa, prestasi atau keberhasilan yang besar, tapi justru kualitas seorang gembala sebagai pemimpin akan nampak ketika dalam suatu permasalahan yang terjadi dan di alami oleh orang yang dipimpinnya berhasil didamaikan dan diajar dalam melakukan kebenaran serta hidup dalam kebenaran. Sehingga dengan seorang gembala sebagai pemimpin memiliki karakter yang suka akan kedamaian akan mengeratkan tali persaudaraan dan menguatkan relasi baik antara sesama manusia maupun relasi dengan Tuhan.¹⁹

j. Bukan Hamba Uang

Kata ini berasal dari kata Yunani *ἀφιλάργυρος* (*aphilarguros*) yang diartikan tidak tamak akan uang. Frasa “hamba uang” artinya seseorang yang menjadikan uang sebagai

¹⁸ Bimo Setyo Utomo, “Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, Dan Berkat,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* Volume 1 (2019).

¹⁹ Yakub Hendrawan Perangi Angin & Tri Astuti Yeniretnowati, “Pendidikan Keluarga Kristen: Regenerasi Pemimpin Melalui Pemuridan Dan Implikasinya,” *Jurnal Teologi Amreta* Volume 4 (2021).

tuan untuk dilayani.²⁰

Seperti yang tertulis dalam 1 Timotius 6:10 Paulus dengan jelas mencatat bahwa “Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka”. Dalam hal ini, perlu diperhatikan bahwa gembala sebagai pemimpin yang unggul, bukanlah seorang yang memprioritaskan uang sebagai tujuan pelayanan melainkan seorang yang memiliki karakter yang memperhatikan dan mepedulikan apa yang sedang dialami oleh jemaat Tuhan, baik dalam segi kehidupan jasmani maupun kehidupan rohani. Ipaq & Wijaya menuliskan bahwa “kepentingan pelayanan tidak boleh dikorbankan hanya demi kekayaan, walau dipahami bukan berarti harta kekayaan tidak penting, tetapi bukanlah yang utama”. Gagasan ini seharusnya menjadi pegangan setiap gembala sebagai pemimpin dalam melayani jemaat Tuhan, sehingga dengan seorang gembala memahami tujuan yang sebenarnya dalam melayani maka bisa dipastikan orang-orang yang dipimpin akan menemukan jati dirinya yang sesungguhnya sebagai pengikut Kristus, melalui karakter dan pelayanan yang mereka cermati dari gembala sebagai pemimpin mereka.²¹

Pelayanan seorang hamba Tuhan tercemar dan memberi kesan tidak menyenangkan ketika seorang gembala menjadikan tempat pelayanan sebagai wadah untuk memperoleh kekayaan tanpa memperhatikan kehidupan orang-orang yang ia layani. Sikap yang hanya mementingkan diri sendiri seharusnya dimatikan dan dihindari oleh setiap hamba Tuhan dalam melayani jemaat Tuhan, karena memberi kesan yang buruk selain mencemarkan nama baik juga identitas sebagai hamba sebagai pemimpin, nama Tuhan juga ikut tercemar sehingga mengakibatkan anak-anak Tuhan yang dulunya memiliki semangat tinggi dalam melayani perlahan-lahan mundur karena kehilangan kepercayaan kepada seorang pribadi yang telah mereka jadikan sebagai pemimpin rohani mereka. Itulah sebabnya karakter seorang gembala harus benar-benar dijaga dan dipelihara dengan baik supaya memberi kesan yang baik dalam membangun kerohanian jemaat untuk memuliakan Allah.

k. Tidak Sombong

Frasa “tidak sombong” yang ada pada ayat 6 bersumber dari bahasa Yunani *μη τυφώ* (*me tufhoo*). Kata *tufhoo* memiliki definisi berasap atau pudar nyala apinya.²² Frasa ini seakan menunjukkan bahwa orang yang sombong disamakan seperti asap yang naik atau dengan kata lain tinggi hati. Tentu saja, sangat disayangkan jika seorang pemimpin tidak dapat menjaga hatinya untuk memiliki kerendahan hati dan terjebak dalam kecongkakan.

²⁰ Walter Bauer and Frederick William Danker, “A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature.”

²¹ Eli Wilson Ipaq & Hengki Wijaya, “Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0,” *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* Volume 1 (2019).

²² Walter Bauer and Frederick William Danker, “A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature.”

Kegagalan seorang pemimpin seringkali terjadi karena tidak memiliki kerendahan hati. Hilangnya kerendahan hati dari seorang pemimpin menjadikan ia tinggi hati dan kurang peduli terhadap orang yang ia pimpin. Telaumbanua mengatakan bahwa seorang gembala dapat mempertahankan kerohanian yang jelas dan tegas ketika ia memiliki kerendahan hati yang merupakan karya atau buah dari Roh Kudus dalam hidupnya. Sikap rendah hati merupakan karakteristik orang yang dewasa secara kepribadian dan dewasa secara rohani. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa kerendahan hati seharusnya menjadi gaya hidup gembala dalam memimpin generasi muda untuk menjadikan mereka memiliki pribadi yang dewasa secara jasmani juga dewasa secara rohani.

Untuk itu, gembala sebagai pemimpin harus memiliki kerendahan hati sebagai senjata dalam melawan kesombongan. Kesombongan menjadikan seseorang lupa akan Allah karena selalu merasa puas terhadap yang dimiliki. Hal inilah merupakan tugas dan tanggung jawab yang seharusnya diwujudkan gembala sebagai pemimpin yaitu menjadikan setiap generasi muda takut akan Allah dan hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Pemimpin jemaat atau gembala adalah sebuah profesi yang dituntut untuk memiliki sifat keteladanan dalam kepemimpinannya. Surat 1 Timotius 3:1-7 memuat bukan hanya tips melainkan sebuah pola, patokan atau model Karakter Gembala Sebagai Pemimpin Jemaat Dalam Membangun Spiritualitas Generasi Muda Pada Kristus. Paulus menyatakan kompetensi yang tegas dan gamblang mengenai karakteristik yang wajib dipunyai oleh seorang gembala, dimana mutu seorang gembala yang dibentuk dengan serius dan bertanggungjawab akan menjadi dasar yang kokoh bagi kepemimpinan dan membangun spiritualitas generasi muda pada Kristus.

Dari sini dapat dipahami bahwa generasi muda akan terbangun spiritualitasnya ketika mereka melihat keteladanan dari pemimpinnya atau gembalanya, dan untuk itulah gembala atau pemimpin jemaat harus memiliki karakter seperti yang tertulis dalam Surat 1 Timotius 3:1-7 yaitu tidak bercacat, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap dalam mengajar, bukan peminum, bukan pemaarah, pendamai, bukan hamba uang dan tidak sombong.

4. Kesimpulan

Paulus sebagai seorang pemimpin menunjukkan kualifikasi yang cukup jelas mengenai karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang gembala yang memimpin jemaat, agar jemaat atau orang yang dipimpinya terbangun secara spiritualitas. Dalam Surat 1 Timotius 3:1-7, Paulus menguraikan beberapa hal yang menjadi karakter Gembala yang perlu diperhatikan, dibentuk dan dibangun dalam diri pemimpin agar dapat mewujudkan kepemimpinan yang sejati sesuai dengan Firman Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas tentang karakter gembala sebagai pemimpin dalam perspektif 1 Timotius 3:1-7, maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan gembala sebagai pemimpin harus memiliki kerohanian yang tinggi yang ditunjang oleh karakter yang merupakan integritas diri hamba Tuhan sebagai pemimpin. Pemimpin yang berintegritas adalah pemimpin yang selalu menjadikan firman Tuhan sebagai dasar dalam pelayanan, juga memiliki kebergantungan pada pimpinan Roh Kudus, dalam mengerjakan setiap tugas dan tanggung jawab yang Tuhan sudah percayakan dalam menggembalakan setiap generasi muda memiliki kedekatan dengan Allah, melalui pengembangan karakter yang baik dari gembala sebagai pemimpin baik dalam perkataan juga dalam perbuatan. Hal ini terpancar melalui kehidupan pemimpin atau gembala yang tidak bercacat, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap dalam mengajar, bukan peminum, bukan pemaarah, pendamai, bukan hamba uang dan tidak sombong, sehingga melalui karakter yang ditonjolkan oleh pemimpin terhadap orang yang dipimpin menentukan pertumbuhan iman jemaat atau orang yang dipimpin dalam Tuhan Yesus Kristus.

Daftar Pustaka

- Arifianto, Suhardi & Yonatan Alex. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial 1." *EDULEAD: Jurnal of Christian Education and Leadership* Volume 1 (2020).
- Bimo Setyo Utomo. "Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, Dan Berkah." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* Volume 1 (2019).
- Hasan Susanto. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru, II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Kelly, J. N. D. *A Commentary on the Pastoral Epistles*. New York: Harper & Row, 2001.
- Maritaisi Hia. "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia. Eleos, 2,." *Eleos* Volume 2 (2022).
- Matthew Henry. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001.
- Robertus Suraji, Istianingsih Sastrodiharjo. "Pengaruh Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter." *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* Volume 7 (2021).
- Sen Sendjaya. *Leadership Reformed*. Surabaya: Literature Perkantas, 2021.
- Simaremare, Gordon. "Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut Kitab 2 Timotius Dan Relevansinya Bagi Pelayan Generasi Milenial." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 2 (2021).
- Sudrajat, Putri Risthantri & Ajat. "Hubungan Antara Pola Asuh Oran Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Volume 2 (2015).
- Suparno, Paul, SJ. *Spiritualitas Guru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.

- Tanyid, Maidiantius. "Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Volume 1 (2018).
- Walter Bauer and Frederick William Danker. "A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature." Chicago: The University of Chicago, 2001.
- Wijaya, Eli Wilson Ipaq & Hengki. "Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0." *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* Volume 1 (2019).
- Winarto, Dwi. "Pemimpin Yang Melayani Menurut Kisah Para Rasul 6-13." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 8-14.
- Yeniretnowati, Yakub Hendrawan Perangi Angin & Tri Astuti. "Pendidikan Keluarga Kristen: Regenerasi Pemimpin Melalui Pemuridan Dan Implikasinya." *Jurnal Teologi Amreta* Volume 4 (2021).